

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat kelulusan sebagai mahasiswa dari Universitas Multimedia Nusantara. Sementara itu tujuan khusus dari penelitian ini juga dilakukan untuk menganalisis teori yang telah digunakan di dalam karya film Bu Darmi.

2. STUDI LITERATUR

Berisi pemaparan teori dan referensi literatur yang terkait dan digunakan sebagai landasan penciptaan karya.

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori Utama yang digunakan adalah *Narrative Form : Cause and Effect*. Bagian ini akan menjelaskan bagaimana teori tersebut berperan sebagai elemen yang menjelaskan premis dari karakter.
2. Teori Pendukung yang digunakan adalah *Mise en Scene : Staging* yang dimana teori tersebut mendukung teori utama sebagai penjelas sifat karakter yang ada di dalam premis

2.2. *Narrative Form : Cause and Effect*

Narrative Form merupakan suatu kumpulan peristiwa yang berkaitan dengan sebab dan akibat. *Narrative Form* biasanya dimulai dengan suatu situasi dimana jalannya narasi tersebut akan dipengaruhi dengan sebab akibat, adanya sebab akibat tersebut akan menimbulkan sebuah situasi baru yang akan mengakhiri narasi. Di dalam film, *Narrative Form* berperan sebagai perangkai atau penghubung suatu rangkaian peristiwa agar dapat dipahami oleh penonton. Tanpa adanya *Narrative Form*, situasi – situasi yang terjadi dalam suatu cerita tidak akan terbentuk dan akan sukar untuk dimengerti. Menurut Speidell (2011) agar film menjadi sebuah naratif, film harus menyajikan kepada kita serangkaian peristiwa yang sedemikian rupa menyiratkan hubungan antara satu peristiwa dan peristiwa berikutnya.

Dapat dikatakan bahwa untuk membentuk *Narrative Form* dibutuhkan kejelasan dari sebab akibat, ruang atau tempat dan waktu yang sesuai dengan logika untuk merangkai suatu peristiwa agar bisa membentuk suatu cerita yang nyata. Namun jalannya cerita akan dipengaruhi dari pemilihan dan cara pandang seorang sutradara. Sebuah film harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan suatu cerita melalui medium audio visual. Menurut Maulana (2018) narasi merupakan sebuah cara bagaimana sebuah cerita yang disampaikan melalui media bisa dimengerti oleh orang banyak.

Narrative Form terbagi menjadi 3 bagian yaitu *plot and story*, *cause and effect*, dan *time*. 3 bagian tersebut merupakan pilar utama dan akan terhubung satu sama lain. 3 bagian tersebut akan berguna untuk membentuk *narrative form* yang bisa membawa cerita dalam film dan mampu menunjukkan premis karakter terhadap penonton.

Narrative Form berkembang karena adanya hubungan sebab – akibat atau disebut *cause and effect*. Satu peristiwa dapat menjadi akibat dan menimbulkan peristiwa lain. Peristiwa tersebut dapat menjadi suatu akibat dan menimbulkan peristiwa baru dan seterusnya. Dapat dikatakan *cause and effect* ini adalah cara untuk mengembangkan *narrative form* yang paling sederhana karena dapat terjadi karena banyak hal.

Cause and effect sendiri terpicu karena adanya *obstacle* yang menghalangi misi atau tujuan dari karakter utama. Adanya suatu halangan yang menghadang tujuan dari karakter akan memicu reaksi dari karakter itu sendiri. Menurut Bordwell (2017) dengan memicu peristiwa dan membuat karakter bereaksi dengan peristiwa tersebut, karakter akan memainkan peran kausal dalam narasi film. Karakter sebagai penggerak narasi akan menjadikan film tersebut terfokus dengan premis karakter.

Selain menjadi penggerak cerita *cause and effect* sendiri sudah bisa menjelaskan sifat dari karakter yang terlibat dalam cerita. Sifat karakter dapat divisualisasikan dengan cara memperlihatkan reaksi karakter terhadap suatu

masalah. Reaksi karakter atau cara karakter menyelesaikan masalah tersebut akan memperlihatkan sifat dan watak karakter . Dengan memfokuskan karakter sebagai penggerak cerita penonton secara tidak sadar akan membangun rasa empati terhadap karakter tersebut. Menurut Truby (2012) kepedulian penonton terhadap suatu karakter akan terpicu ketika penonton mengetahui kelemahan dan tujuan dari karakter tersebut.

Narrative Form tidak selalu disajikan dengan dialog atau *voice over* yang harus menjelaskan jalannya cerita terhadap film. *Narrative Form* dapat disajikan dengan memperlihatkan ekspresi atau *gesture* dari karakter tersebut. Menurut Green (2014) Gerakan aktor berbeda dengan tarian. Gerakan aktor merupakan sebuah media yang bercerita akan perasaan dari aktor tersebut. Ekspresi dan *gesture* dari karakter ketika bereaksi terhadap sesuatu akan terasa lebih personal bagi penonton. Maka dari itu *cause and effect* harus didukung dengan elemen *Mise en Scene* yang bisa mendukung reaksi karakter.

2.3. *Mise en Scene* : *Staging*

Menurut Lathorp (2014) istilah *Mise en Scene* berasal dari teater. Istilah *Mise en Scene* sendiri berarti ‘memasukan ke dalam adegan’ mengacu kepada sebuah pementasan drama dalam ruang teater. Namun para pembuat film menjadikan istilah *Mise en Scene* sebagai bentuk elemen visual yang berada didepan kamera. Para pembuat film menjadikan istilah ini sebagai kunci untuk membentuk dari suatu film yang bernarasi

Menurut Bordwell (2017) *Mise en Scene* menawarkan para pembuat film 4 bidang umum yang dapat di kontrol yaitu : *setting, costume and makeup, lighting,* dan *staging* (termasuk akting dan gerakan aktor dalam pengambilan gambar). Aspek visual ini bertanggung jawab untuk mendukung jalan cerita agar terlihat logis. *Mise en Scene* sendiri biasanya dirancang sebelum produksi guna untuk mempersiapkan aspek visual yang sejalan dengan cerita yang akan diangkat.

Namun terkadang sutradara atau aktor bisa merubah rancangan tersebut saat proses produksi untuk menambah kesan dramatis.

Mise en Scene digunakan para pembuat film untuk mencapai realisme pada *visual* yang ditunjukkan. Dengan latar yang autentik, kostum dan make up karakter yang alami akan menciptakan kesan natural pada film. *Mise en Scene* yang baik tidak harus dibangun dengan aspek visual yang realistis, terkadang film – film fantasi menggunakan aspek visual yang tidak sesuai dengan dunia nyata dan hal itulah yang menjadi nilai jual film tersebut.

Mise en Scene tidak hanya membicarakan tentang aspek – aspek yang berada di dalam kamera, *Mise en Scene* juga membicarakan tentang bagaimana cara penonton melihat dan menyaksikan adegan tersebut. Menurut Gibbs (2012) *Mise en Scene* tidak hanya membicarakan hubungan antara aktor dan tempat namun juga membicarakan hubungan adegan dengan penonton melalui kamera. Hal ini membuktikan bahwa *Mise en Scene* juga mengatur aspek kamera yang menjadi penghubung antara adegan dengan penonton.

Namun elemen *Mise en Scene* yang digunakan untuk mendukung *narrative form* untuk menjelaskan premis adalah *staging and blocking*. Karakter atau figur yang terdiam, bergerak, dan berekspresi dalam sebuah adegan merupakan bagian dari *staging and blocking* yang dimana semua pergerakan mereka diatur sedemikian rupa oleh sutradara. Hal ini bertujuan untuk menjaga bagaimana karakter terlihat natural. Menurut Thompson (2013) *Staging* digunakan untuk penempatan aktor dalam frame. Sedangkan, *blocking* digunakan sebagai pergerakan karakter.

Staging juga dapat didukung dengan X,Y,Z *Axis* yang dimana pengaturan *staging* dapat dimainkan dalam ruang 3 dimensi. Keberadaan *axis* ini memperbolehkan sutradara untuk menempatkan subjek atau objek agar terlihat jauh atau dekat, tinggi atau pendek, maupun besar atau kecil. Dengan *axis* sutradara dapat menunjukan *sign* dan *symbols* pada subjek atau objek yang di tampilkan.

Tidak hanya mengatur gerak aktor *staging and blocking* juga digunakan untuk mengekspresikan perasaan karakter. Menurut Bordwell (2017) *staging*

memungkinkan semua entitas untuk mengekspresikan pikiran dan emosi mereka dalam sebuah film. Dengan adanya *staging* karakter sudah bisa mengekspresikan isi pikiran mereka tanpa adanya dialog. Selain itu gerak dan ekspresi karakter dapat memperlihatkan sifat dan kebiasaan karakter pada film sehingga penonton terasa lebih dekat dengan penonton.

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Bu Darmi merupakan film pendek dengan genre drama. Film ini merupakan film pendek yang berdurasi sekitar 17 menit. Film pendek ini dibuat dengan resolusi *Full HD* (1920 x 1080).

Konsep Karya

Bu Darmi merupakan film pendek fiksi yang menceritakan kisah seorang perempuan bali yang tertindas oleh suaminya. Film ini mengangkat isu patriarki yang masih kental di Bali. Kehidupan patriarki ini menyebabkan banyaknya terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga di Bali. Kisah Bu Darmi sendiri juga akan membahas bagaimana dampak KDRT tersebut terhadap perempuan

Konsep Penciptaan: Film pendek fiksi yang mengangkat isu patriarki di Bali

Konsep Bentuk: Film pendek fiksi

Konsep Penyajian Karya: Film pendek yang memperlihatkan perubahan watak karakter yang berhadapan dengan penindasan dengan memfokuskan *Narrative Form : cause and effect* dan *Mise en Scene : staging* untuk menjelaskan premis karakter.

Tahapan Kerja

1. *Development*:
 - a. Mencari ide dan premis
 - b. Observasi mengenai topik dan isu yang diangkat
2. Pra Produksi: